Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

PENGELOLAAN STUNTING DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PUSKESMAS BIAU

[1] **Rahmawati Jamal,** [2] **Abdul Kadim Masaong**, [3] **Fifi Ishak**

[1]Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
[2]Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
[3] Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
jamalrahmawati@gmail.com

ABSTRACT

RAHMAWATI JAMAL. Management of Stunting in the Biau Community Health Center Technical Implementation Unit. Midwifery Study Program, Faculty of Medicine and Health Sciences. Supervised by ABDUL KADIM MASAONG as chairman and FIFI ISHAK as member.

A number of problems need to be addressed immediately in managing stunting. Even though several stunting prevention programs have been implemented, their effectiveness is still not optimal. This research aims to describe the planning, organization, coordination, monitoring and evaluation of stunting management in the work area of the Biau Community Health Center technical implementation unit. The research method was quantitative descriptive with a sample of 38 people. The results of the research show that 1. Planning for stunting management in the work area of the technical implementation unit of the Biau Community Health Center is considered to be poor. The organization of stunting management is considered to be not good. Coordination is considered quite good. Monitoring and evaluation is in the fairly good category. Overall, the overall average of stunting management indicators in the work area of the Biau Community Health Center technical implementation unit is in the sufficient category.

Keywords: Stunting Management, Community Health Center

ABSTRAK

RAHMAWATI JAMAL. Pengelolaan Stunting Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas Biau. Program Studi Ilmu Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Pembimbing utama ABDUL KADIM MASAONG, dan pendamping FIFI ISHAK.

Sejumlah masalah yang perlu segera ditangani dalam pengelolaan stunting. meskipun beberapa program pencegahan stunting telah dilaksanakan, efektivitasnya masih belum optimal Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, monitoring dan evaluasi pengelolaan stunting di wilayah kerja unit pelaksana teknis dinas Puskesmas Biau. Metode penelitian dilakukan dengan deskriptif kuantitatif dengan sampel 38 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Perencanaan pengelolaan stunting di wilayah kerja unit pelaksana teknis dinas Puskesmas Biau dinilai kurang baik. Pengorganisasian pengelolaan stunting di wilayah kerja unit pelaksana teknis dinas Puskesmas Biau dinilai kurang baik. Koordinasi pengelolaan stunting di wilayah kerja unit pelaksana teknis dinas Puskesmas Biau dinilai cukup baik. Monitoring dan evaluasi pengelolaan stunting di wilayah kerja unit pelaksana teknis dinas Puskesmas Biau kategori cukup baik. Secara keseluruhan, rata-rata keseluruhan indikator pengelolaan stunting di wilayah kerja unit pelaksana teknis dinas Puskesmas Biau berada pada kategori cukup.

Kata Kunci: Pengelolaan Stunting, Puskesmas

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang meyelenggarakan upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat tingkat pertama. Puskesmas lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat di wilayah puskesmas kerjanya. Kesehatan anak merupakan salah satu masalah khususnya di Indonesia. Masalah keseahtan saat ini memepngaruhi perkembangan generasi mendatang, termasuk kurang gizi. (Yusnadi & Anggraini, 2023)

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas (Yulidasari, et al., 2018)

Di Negara berkembang seperti di Indonesia masalah stunting harus segera ditangani secara serius dan berkesinambungan karena dampaknya yang cukup mengkhawatirkan untuk generasi mendatang (Liza & Maharani, 2023). Indonesia juga merupakan negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara dengan rata- rata prevalensi stunting pada balita di Indonesia tahun 2005 – 2017 sebesar 36,4%. Berdasarkan data dari riset kesehatan dasar pada tahun 2018 menunjukkan 30,8% anak mengalami stunting pada usia dini. Meskipun prevalensi stunting pada anak balita turun menjadi 27,7% pada tahun 2019, namun angka tersebut masih jauh dari target capaian 14% (Yusnadi & Anggraini, 2023).

Kurangnya akses terhadap makanan bergizi dan pola makan yang tidak seimbang dapat menyebabkan kurangnya asupan nutrisi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang gizi yang seimbang dan akses terhadap sumber daya gizi juga dapat berkontribusi terhadap masalah gizi.

Beberapa praktik budaya atau adat istiadat masyarakat Gorontalo memengaruhi pola makan dan perawatan kesehatan anak, seperti kebiasaan memberi makanan tambahan pada anak-anak, pola pemberian makanan pada wanita hamil dan menyusui, serta preferensi makanan tertentu yang mungkin tidak mengandung nutrisi yang cukup. Serta kondisi ekonomi yang rendah dapat membatasi akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang berkualitas. Keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah mungkin tidak mampu membeli makanan bergizi atau mendapatkan layanan kesehatan yang diperlukan, seperti pemeriksaan kesehatan rutin atau suplemen nutrisi.

Prinsip pencegahan stunting adalah upaya menyelamatkan diri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Al – Quran Surah An – Nisa ayat 9 yaitu "*dan hendaklah takut kepada Allah orang – orang yang seandainya meninggakan di belakang mereka anak –anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka ucapkan perkataan yang benar"*, dimana islam mengajarkan untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah dna harus mempersiapkan generasi yang kuat (Berita Media, 2022)

Data dari Dinas Kesehatan Gorontalo menempati urutan ke-10 yang mempunyai prevalensi stunting di indonesia. Laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat, pada tahun 2021 sebanyak 24,4% atau 1 dari 4 anak

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

balita Indonesia mengalami stunting. Data Statistik Provinsi Gorontalo tahun 2021 melaporkan prevalensi stunting pada Kabupaten Kabupaten Gorontalo Utara yaitu 29,5% sehingga Kabupaten Gorontalo Utara belum bebas dari kasus stunting. Sebagai pembanding hasil Riskesdas Tahun 2018 bahw angka stunting di Kabupaten Gorontalo utara pada usia 0-24 bulan sebesar 30,66% serta pada kelompok usia 0-59 bulan sekitar 33,33%. Meski demikian melihat data yang diperoleh dilapangan, berdasarkan jumlah data masyarakat yang mengalami kasus stunting masih terdapat beberapa desa yang menjadi lokus dengan perolehan kasus stunting di Kabupaten Gorontalo Utara. Hal ini membuktikan bahwa persebaran penanganan kasus stunting masih kurang maksimal dan perlu adanya penanganan secara intensif oleh para implementor (Riskesdas, 2018). Puskesmas Biau terletak pada salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara tepatnya di Desa Biau Kecamatan Biau, yang mempunyai luas wilayah 85,85 km^2. Derajat kesehatan masyarakat Biau ditunjukkan dengan suatu indikator status kesehatan, yaitu Umur Harapan Hidup Waktu Lahir, Angka Kematian, Angka Kesakitan dan Angka Status Gizi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari UPTD Puskesmas Biau jumlah balita yang mengalami stunting tahun 2022 sebanyak 66 balita (14,5%). Untuk menekan angka stunting, puskesmas mengambil bagian dalam pelaksanaan program stunting sehingga maksud dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai implementasi pengelolaan stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Biau dengan menggunakan teori Soren C. Winter dalam tahir (2017:69), dan berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang terdiri dari empat indikator sebagai berikut : Perencanaan (reaksi aksi) penurunan stunting, Mengorganisir sumber daya dalam penurunan stunting, Mengkoordinasi antar unit terkait dalam penurunan stunting, Monitoring dan evaluasi penurunan stunting.

Berdasarkan observasi awal di wilayah kerja Puskesmas Biau bahwa terdapat sejumlah masalah yang perlu segera ditangani dalam pengelolaan stunting. Pertama, meskipun beberapa program pencegahan stunting telah dilaksanakan, efektivitasnya masih belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya analisis mendalam tentang kebutuhan lokal dan ketidakjelasan dalam menetapkan tujuan spesifik dalam pengelolaan stunting. Koordinasi antar program dalam perencanaan pengelolaan stunting juga belum mencapai tingkat optimal. Terdapat kendala dalam struktur organisasi dan penugasan personel yang menghambat kolaborasi yang efektif antar berbagai program terkait stunting di Puskesmas Biau. Terdapat keterbatasan kapasitas dan kualitas penyelenggara program di Puskesmas Biau yang menyebabkan pengelolaan dana yang tidak optimal dalam upaya penanggulangan stunting. Minimnya advokasi, sosialisasi, dan upaya lain dalam pencegahan stunting menunjukkan kurangnya monitoring dan evaluasi yang efektif terhadap program pengelolaan stunting di Puskesmas Biau. Ini mengakibatkan kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

Pencegahan prevalensi stunting secara signifikan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas Biau diharapan dengan mengatasi masalah-masalah ini secara holistik dan melalui pendekatan yang terkoordinasi, diharapkan pengelolaan stunting di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Biau dapat meningkatkan efektivitasnya dan mengurangi prevalensi stunting di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

judul Pengelolaan Stunting di Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas Biau.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk penyajian data berupa angka atau hitungan dan bukan dengan bentuk pendeskripsian atau penjabaran secara detail dalam bentuk kalimat, Lokasi penelitian ini di unit pelaksana teknis Puskesms Biau. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-Februari 2024, Populasi pada penelitian ini adalah petugas kesehatan di PKM Biau berjumlah 38 orang, teknik *sampling* yang digunakan total *sampling*, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Angket atau kuesioner, Observasi/pengamatan langsung, Persentase, analisis data yang digunakan Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan komputer dalam program *Statistical Program for the Social Sciences* (SPSS). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat yang bertujuan untuk mengolah data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif sederhana, yaitu dengan teknik persentase (%). Kuantitatif deskriptif digunakan untuk memberikan deskriptif atau pembahasan dalam penelitian ini.

HASIL

Tabel 1. Rangkuman indikator perencanaan pengelolaan stunting

P	Pernyataan	Skor Capaian	Skor Ideal	%	Keterangan
P1.	Memiliki pemahaman yang cukup tentang masalah stunting sebagai salah satu masalah kesehatan anak	132	190	69.47	Kurang Baik
P2.	Mengetahui prevalensi stunting dan capaian target penurunan angka stunting	130	190	68.42	Kurang Baik
P3.	Tujuan utama dari program pengelolaan stunting adalah untuk mengurangi angka stunting.	127	190	66.84	Kurang Baik
P4.	Mendukung bahwa setiap balita harus memiliki akses yang mudah ke pelayanan kesehatan untuk mencegah dan mengatasi stunting	132	190	69.47	Kurang Baik
P5.	Adanya edukasi masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola makan yang sehat harus menjadi bagian dari strategi pengelolaan stunting	140	190	73.68	Cukup Baik
P6.	Mempertimbangkan strategi lain yang perlu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting	132	190	69.47	Kurang Baik
P8.	Perencanaan pengelolaan stunting disesuaikan dengan situasi pada masyarakat	124	190	65.26	Kurang Baik

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

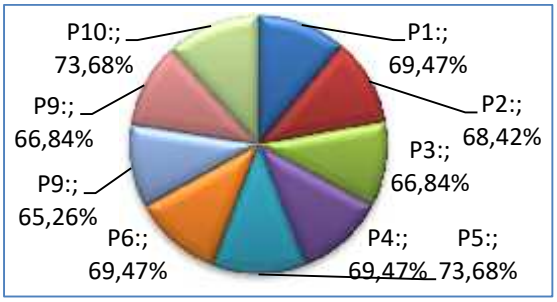
Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

P9.	Tim menyusun agenda pelaksanaan pengelolaan stunting merencanakan anggaran yang ditetapkan	127	190	66.84	Kurang Baik
P10	Perencanaan alokasi anggaran yang memadai sangat penting untuk menjamin keberhasilan program pengelolaan stunting.	140	190	73.68	Cukup Baik
Rata-Rata				69,24	Kurang Baik

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan table ini dapat dikatehui bahwa rata-rata persentase indikator perencanaan pengelolaan stunting capaian keseluruhan adalah 69.24%, yang dapat diklasifikasikan sebagai capaian kurang baik. Rata-rata pernyataan yang memiliki capaian kurang baik, terutama terkait dengan pemahaman tentang prevalensi stunting, penyesuaian perencanaan dengan situasi masyarakat, dan penyusunan agenda dan alokasi anggaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan dalam aspek-aspek ini untuk meningkatkan efektivitas program pengelolaan stunting. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam diagram batang sebagai berikut:.



Gambar 1. Diagram Batang Perencanaan Stunting

Tabel 2. Rangkuman indikator pengorganisasian pengelolaan stunting

No	Pernyataan	Skor Capaian	Skor Ideal	%	Keterangan
P1.	Puskesmas membentuk kelompok kerja atau tim pelaksana program	132	190	65.79	Kurang Baik
P2.	Tim Pelaksana program sesuai dengan tupoksinya masing masing	130	190	66.32	Kurang Baik
P3.	Memiliki pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab instansi terkait dalam pengelolaan stunting	125	190	66.84	Kurang Baik
P4.	Pentingnya klarifikasi peran dan tanggung jawab untuk memastikan efektivitas pengelolaan stunting	126	190	62.11	Kurang Baik
P5.	Tim pelaksana program melakukan koordinasi dan kaji informasi antar OPD	127	190	63.68	Kurang Baik
P7.	Menghadiri pertemuan koordinasi antara berbagai pihak terkait untuk membahas pengelolaan stunting setiap bulannya	118	190	66.32	Kurang Baik

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

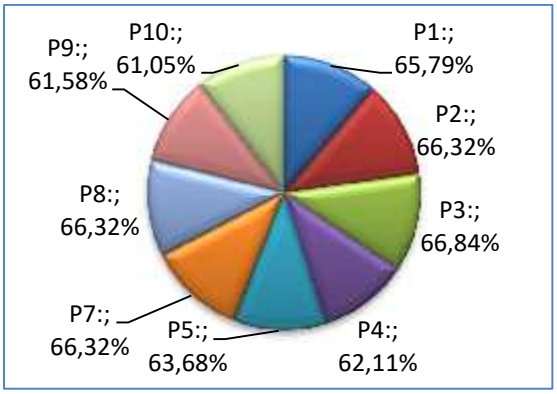
Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

P8.	Meningkatkan frekuensi pertemuan yang akan memperkuat kerjasama lintas sektor dalam penanganan stunting	121	190	66.32	Kurang Baik
P9.	Tingkat ketersediaan peralatan medis dan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk layanan pengelolaan stunting di wilayah ini	126	190	61.58	Kurang Baik
P10	Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana akan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan pengelolaan stunting yang berkualitas	126	190	61.05	Kurang Baik
Rata-Rata				64,44	Kurang Baik

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel ini dapat dikatehui bahwa rata-rata persentase indikator pengorganisasian pengelolaan stunting capaian keseluruhan adalah 64.44%, yang dapat diklasifikasikan sebagai capaian kurang baik. Perlunya kebutuhan mendesak untuk melakukan perbaikan dan peningkatan dalam pengorganisasi program pengelolaan stunting di wilayah puskesmas Biau agar dapat mencapai standar yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang pengorganisasi an pengelolaan Stunting

Tabel 3. Rangkuman Indikator Koordinasi Pengelolaan Stunting

No	Pernyataan	Skor Capaian	Skor Ideal	%	Keterangan
P1.	Melaksanakan rembuk stunting melibatkan OPD, lintas sector	154	190	81.05	Baik
P2.	Melakukan koordinasi lintas sektor dengan pengoptimalkan sumber daya, sumber dana dan pemutakhiran data	144	190	75.79	Cukup Baik
P3.	Pengelolaan stunting berdasarkan pedoman program dan sesuai dengan perbup kabupaten	144	190	75.79	Cukup Baik
P4.	Penerapan dan pemahaman dilakukan melalui rapat koordinasi OPD	148	190	77.89	Cukup Baik
P6.	Puskesmas memiliki SOP manajemen data stunting sesuai juknis	147	190	77.37	Cukup Baik

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

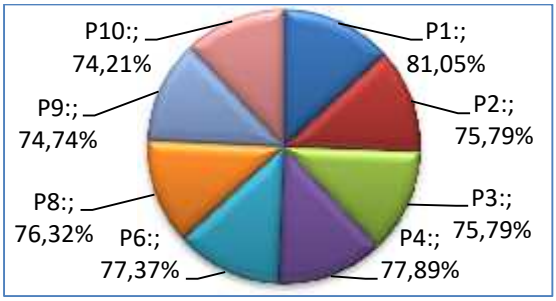
Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

P8.	Terlibat dalam pertukaran informasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan stunting.	145	190	76.32	Cukup Baik
P9.	Terdapat tingkat kesepahaman yang cukup antara berbagai pihak terkait tentang masalah stunting dan solusi yang diusulkan	142	190	74.74	Cukup Baik
P10	Meningkatkan kesepahaman bersama dalam mengatasi masalah stunting secara efektif	141	190	74.21	Cukup Baik
Rata-Rata				76,64	Cukup Baik

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa rata-rata persentase indikator koodinasi pengelolaan stunting capaian keseluruhan adalah 76,64%, yang dapat diklasifikasikan sebagai capaian cukup baik. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang koordinasi perencanaan Stunting

Tabel 4. Rangkuman Indikator Monitoring dan Evaluasi Pengelolaan Stunting

No	Pernyataan	Skor Capaian	Skor Ideal	%	Keterangan
1.	Terlibat dalam pengumpulan data tentang prevalensi stunting dan keberhasilan intervensi gizi dengan frekuensi yang telah ditentukan	148	190	77.89	Cukup Baik
2.	Pentingnya pengumpulan data secara berkala untuk memantau perkembangan program pengelolaan stunting	127	190	66.84	Kurang Baik
3.	Petugas melakukan kunjungan lapangan saat pelayanan ke desa	145	190	76.32	Cukup Baik
4.	Pemahaman yang cukup tentang tren stunting dan faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan analisis data yang telah dilakukan	131	190	68.95	Kurang Baik
5.	Pengawasan diakukan melalui kegiatan supervisi yang dapat dilakukan secara terjadwal atau	133	190	70.00	Cukup Baik

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

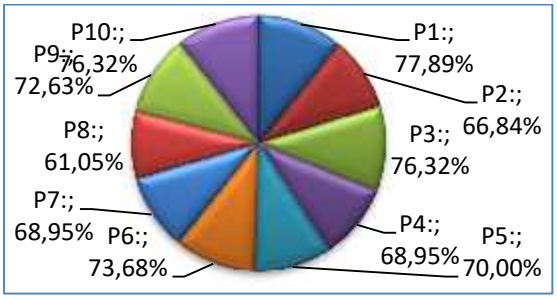
Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

	sewaktu – waktu dengan menggunakan daftar tilik				
6.	Menyusun laporan evaluasi dengan baik yang mencakup temuan dan rekomendasi secara jelas.	140	190	73.68	Cukup Baik
7.	Kepala puskesmas memberikan informasi tentang akuntabilitas pelaksanaan dan hasil kinerja program kepada kepala dinkes kabupaten	131	190	68.95	Kurang Baik
8.	Mengadopsi rekomendasi evaluasi merupakan langkah penting dalam memastikan keberlanjutan dan perbaikan program pengelolaan stunting	116	190	61.05	Kurang Baik
9.	Mengimplementasikan sejumlah langkah perbaikan sebagai hasil dari evaluasi program pengelolaan stunting	138	190	72.63	Cukup Baik
10	Pentingnya mengambil tindakan yang tepat sebagai respons terhadap evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program pengelolaan stunting	145	190	76.32	Cukup Baik
Rata-Rata				71,26	Cukup Baik

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel ini dapat dikatehui bahwa rata-rata persentase indikator monitoring dan evaluasi pengelolaan stunting capaian keseluruhan adalah 71,26%, yang dapat diklasifikasikan sebagai capaian cukup baik. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam diagram batang sebagai berikut:



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pengelolaan stunting di Puskesmas Biau dinilai kurang baik dengan sebagian besar responden menyatakan pemahaman yang cukup tentang masalah stunting dan peran instansi terkait dalam pengelolaannya. Namun, masih ditemukan ruang untuk meningkatkan pemahaman lebih lanjut terutama bagi responden yang memberikan skor rendah.

Dalam perencanaan pengelolaan stunting, penting untuk mempertimbangkan seberapa baik pemahaman responden tentang masalah tersebut serta sejauh mana mereka mengetahui capaian target yang telah ditetapkan. Pemahaman yang baik tentang masalah stunting dan kesadaran akan tujuan

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

penurunan angka stunting merupakan landasan penting dalam merumuskan strategi perencanaan yang efektif dan relevan. Data dari kedua tabel tersebut dapat menjadi panduan bagi penyusunan rencana tindakan yang lebih terarah dan tepat sasaran dalam upaya mengatasi masalah stunting di wilayah yang bersangkutan. Dengan memahami indikator perencanaan ini, tim pengelola stunting dapat mengevaluasi sejauh mana kebutuhan informasi dan edukasi yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait stunting, serta merumuskan strategi yang lebih tepat dalam mencapai tujuan penurunan angka stunting yang telah ditetapkan.

Proses pengambilan keputusan tentang apa tujuan yang akan dicapai pada waktu tertentu di masa depan dan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Luther Gullick dan Lundall Urwick dalam Pasolong, 2016). Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan akan berdampak negatif jika lingkungan sekitar tidak layak huni yang berujung pada kesehatan. Oleh karena itu, sudah saatnya pemerintah menerapkan kebijakan di samping perlunya sinergi yang berkelanjutan dan perlunya reformasi kelembagaan dari kebijakan yang diambil pemerintah (Chalik et al. 2011). Suatu kebijakan yang baik akan dilaksanakan apabila kebijakan tersebut dilaksanakan sesuai dengan tujuan utama dari kebijakan tersebut. Input dari kelompok kepentingan sering dicari untuk kebijakan karena kelompok ini memiliki sesuatu yang berharga untuk ditawarkan (Halpin, Daugbjer dan Schavartzman dalam Pritasari and dan Kusumasari 2019). Dalam upaya menurunkan prevalensi stunting terkhusus di Kota Bandar Lampung mengikuti Standar Operasional Prosedur yang diterapkan di pusat, akan dilaksanakan prosedur integrasi yang sesuai dengan petunjuk.

Indikator perencanaan pengelolaan stunting, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan yang cukup baik terkait berbagai aspek perencanaan dalam pengelolaan stunting. Sebagian besar dari mereka setuju bahwa perencanaan yang baik adalah kunci keberhasilan program pengelolaan stunting. Secara khusus, mayoritas responden setuju bahwa: Perencanaan harus disesuaikan dengan situasi yang ada di masyarakat, Alokasi anggaran yang memadai sangat penting untuk menjamin keberhasilan program pengelolaan stunting,

Tim yang menyusun agenda pelaksanaan pengelolaan stunting dan merencanakan anggaran yang ditetapkan memainkan peran penting dalam keberhasilan program, Strategi lain perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting dan Edukasi masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola makan yang sehat harus menjadi bagian dari strategi pengelolaan stunting.

Seperti intervensi gizi spesifik yang ditujukan kepada anak dalam 1000 HPK sesuai dengan surah Al-Baqarah (2) ayat 233 yang artinya “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya…..”. Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa Al-Qur’an pun sudah menuntut orang tua khususnya ibu agar menyusui anaknya dengan ASI serta menetapkan masa penyusuan yang ideal selama 24 bulan karena ASI mengandung banyak zat gizi yang dibutuhkan bayi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan otak dan fisiknya.

Menurut Kemenkes (2018) Pencegahan stunting dilakukan melalui intervensi gizi yang terpadu, mencakup

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Pengalaman global menunjukkan bahwa penyelenggaraan intervensi yang terpadu untuk menyasar kelompok prioritas di lokasi prioritas merupakan kunci keberhasilan perbaikan gizi, tumbuh kembang anak, dan pencegahan stunting

Peraturan penurunan stunting melalui intervensi gizi sensitif yang ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan diluar sektor kesehatan dengan sasaran masyarakat umum seperti pada surah Abasa (80) ayat 24-32 yang artinya "Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami benarbenar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian kami belah bumi itu dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenangan mu dan binatang ternakmu" yang dimana lintas sektor seperti dinas pertanian, dinas perkebunan, dinas pertahanan pangan dan perternakan maupun dina-dinas lainnya yang mengolah tumbuhan dan hewan agar dapat dikonsumsi untuk memenuhi gizi yang baik bagi masyarakat, seperti melakukan sosialisasi kemasyarakat bagaimana mendapatkan sayuran yang segar, bagaimana teknik penanaman yang baik dan perawatan agar terhindar dari hama, teknik berternak yang baik dan lainnya agar masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya alam dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraanya.

Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil responden yang memiliki pandangan yang kurang baik terkait beberapa aspek perencanaan pengelolaan stunting. Asumsi peneliti penting bagi tim pengelola stunting untuk memperhatikan umpan balik dari responden dan melakukan penyesuaian agar perencanaan dan implementasi program dapat lebih efektif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam hal pengorganisasian pengelolaan stunting, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya dalam membentuk tim kerja atau tim pelaksana program yang sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Namun, masih ditemukan beberapa kekurangan terutama dalam klarifikasi peran dan tanggung jawab, serta koordinasi antar OPD yang perlu diperbaiki.

Mayoritas responden menyatakan kurang baik terkait dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan stunting. Secara umum, terdapat kesadaran akan pentingnya pemahaman tentang masalah stunting, serta upaya-upaya seperti edukasi masyarakat dan pertemuan koordinasi untuk meningkatkan kesadaran dan penanganan stunting. Namun, terdapat variasi dalam persepsi responden terkait dengan sejauh mana strategi dan upaya yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, ada kebutuhan untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang prevalensi stunting dan capaian target penurunan angka stunting, serta klarifikasi peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan stunting. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan penyesuaian lebih lanjut dalam perencanaan dan implementasi program pengelolaan stunting.

Proses pembagian kerja (division of labor) disertai dengan pendelagasian wewenang (Luther Gullick dan Lundall Urwick dalam Pasolong, 2016). Pekerjaan tekait dengan proses dimana seorang pemimpin dapat mnentukan isi, metode, dan hubungan kerja untuk kepentingan organisasi (Rohmah 2019). Organisasi berkaitan dengan membangun dan mengubah struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (Suhady 2010).

Dengan demikian, hasil penelitian pengorganisasi menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya yang dilakukan dalam pengelolaan stunting, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman, koordinasi, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menangani

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

masalah stunting dengan lebih efektif dan efisien.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fahzira, E (2021P bahwa Pelaksanaan kebijakan penuunrunan stunting belum optimal, hal ini dikarenakan oleh beberapa aspek, yaitu pertama, komunikasi dalam mensosialisasikan masih kurang maksimal sehingga sosialisasi belum tersampaikan kepada seluruh masyarakat disetiap daerah, kurang jelasnya penyampaian informasi maka menyebabkan tidak konsistennya untuk mencapai tujuan kebijakan. Organisasi sebagai hasil dari keputusan manajemen yang akan mengarah pada pembentukan struktur artinya dapat dipelajari secara cermat dengan memperhitungkan segala kemungkinan kemudian ditentukan dan tidak diubah lagi (Riyono 2015).

Asumsi penelliti pentingnya ketersediaan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang memadai juga diakui, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan dalam aspek-aspek ini. Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan pengelolaan stunting yang berkualitas.

Koordinasi pengelolaan stunting di Puskesmas Biau juga dinilai cukup baik dengan adanya koordinasi dan pertemuan antar berbagai pihak terkait. Namun, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan frekuensi pertemuan guna memperkuat kerjasama lintas sektor dalam penanganan stunting. Mayoritas responden menilai bahwa melaksanakan rembuk stunting dengan melibatkan OPD dan lintas sektor berjalan baik. Koordinasi lintas sektor dengan mengoptimalkan sumber daya, sumber dana, dan pemutakhiran data dinilai cukup baik oleh mayoritas responden. Pengelolaan stunting berdasarkan pedoman program dan sesuai dengan peraturan bupati kabupaten juga dinilai cukup baik. Rapat koordinasi OPD sebagai sarana penerapan dan pemahaman mendapat penilaian cukup baik dari mayoritas. Puskesmas dengan SOP manajemen data stunting sesuai dengan juknis juga dianggap cukup baik. Pertukaran informasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan stunting juga terjadi cukup baik. Terdapat tingkat kesepahaman yang cukup antara berbagai pihak terkait tentang masalah stunting dan solusi yang diusulkan. Lebih lanjut, mayoritas responden percaya bahwa meningkatkan kesepahaman bersama dapat membantu mengatasi masalah stunting secara efektif. Dengan rata-rata penilaian cukup baik sebesar 76.64%, koordinasi pengelolaan stunting dalam kategori cukup baik.

Suatu proses pengintegrasian kegiatan-kegiatan dan sasaran/tujuan berasal berbagai unit kerja dari suatu organisasi supaya dapat mencapai tujuan secara efisien (Luther Gullick dan Lundall Urwick dalam Pasolong, 2016). Koordinasi sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan dan kegiatan unit dengan dipisahkan pekerjaan dalam tujuan organisasi cara yang efektif (James F. Stoner dalam Febrian & Yusran 2021). Hubungan antar organisasi pada banyak program perlu dukungan dan koordinasi menggunakan instansi lain. Untuk itu diperlukan koordinasi serta kerjasama antar instansi bagi keberhasilan suatu program (Donald Van Meter dan Carl Van Horn dalam Subarsono 2012).

Kunci keberhasilan pada upaya penurunan stunting sejatinya ada di lingkungan terkecil dalam kehidupan kita sehar-hari yakni dikeluarga. Keluarga Indonesia mesti memahai bagaimana pentingnya mewujudkan keluarga bebas stunting. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan pada fase pernikahan. Memiliki keturunan tentu sebagai hal yang diidam-idamkan usai pernikahan. Untuk itu, kesiapan fisik khususnya bagi calon ibu, wajib menjadi perhatian. Bila usia istri waktu menikah belum sampai 21 tahun, sebaiknya

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

tunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Fase lain yang tidak kalah krusial pada pencegahan stunting saat anak telah lahir. Ibu dianjurkan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan dan ASI tetap diberikan sampai usia anak 2 tahun. Ibu juga sangat disarankan membawa anak imunisasi serta rutin memantau tumbuh kembangnya melalui kegiatan posyandu serta berupaya meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak dengan ikut kegiatan bina keluarga (BKB). Melalui posyandu serta BKB, orang tua akan mengetahui apakah balitanya tumbuh sinkron dengan usianya, atau terdapat gangguan pada tumbuh kembangnya mengarah ke stunting sehingga bisa cepat memberikan penanganannya. Penelitian yang dilakukan oleh SSI Nurdin (2019) bahwa Umur ibu, pemberianASI Ekslusif, makanan pendamping ASI (MPASI), konsumsi snak hampir tiap hari, dan konsumsi mie instan > 3 kali dalam seminggu bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting

Mayoritas responden menganggap bahwa melaksanakan rembuk stunting dengan melibatkan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan lintas sektor sangat sesuai. Mayoritas juga percaya bahwa melakukan koordinasi lintas sektor dengan mengoptimalkan sumber daya, sumber dana, dan pemutakhiran data sesuai. Pengelolaan stunting berdasarkan pedoman program dan sesuai dengan Peraturan Bupati (Perbup) setempat dianggap tepat oleh mayoritas responden. Penerapan dan pemahaman yang dilakukan melalui rapat koordinasi OPD juga dianggap efektif oleh mayoritas responden. Puskesmas dengan SOP manajemen data stunting sesuai dengan Juknis juga mendapat persetujuan mayoritas. Terdapat tingkat kesepahaman yang cukup antara berbagai pihak terkait tentang masalah stunting dan solusi yang diusulkan. Lebih lanjut, mayoritas responden percaya bahwa meningkatkan kesepahaman bersama dapat membantu mengatasi masalah stunting secara efektif.

Proses memperoleh energi yang optimal dari segi kuantitas dan kualitas sesuai dengan kebutuhan organisasi (Luther Gullick dan Lundall Urwick dalam Pasolong, 2016). Staffing terkait dengan pendekatan manajemen struktural karena merupakan manajemen normatif yang melandasi dari pandangan bahwa organisasi adalh struktur dan harus dilihat dan dikelola secara struktural. Oleh karena itu, penerapan struktur manajemen menekankan pada pertimbangan kedudukan, fungsi dan misi masing-masing individu dalam struktur mereka sendiri (Akilah 2018). Staffing merupakan salah satu fungsi manajemen yang melakukan Tarik, pilih, kembangkan, dan gunakan sumber daya orang untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Staffing disebut juga sebagai pekerjaan pengisian jabatan yang bertujuan untuk: Dapatkan karyawan efektif. Prinsip Staffing cocok untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan dalam sistem administrasi. Setiap karyawan dalam organisasi mengharapkan ini komitmen penuh pada organisasi dan bukan hanya ketaatan pada perbedaan ketentuan ketenagakerjaan yang berlaku di organisasi terkait (Sondang P Siagian dalam Akilah 2018).

Prevelensi stunting sudah mengalami penurunan dibeberapa daerah. Permasalahan stunting tidak dapat ditangani oleh sendiri. Harus ada komitmen dari Pimpinan tertinggi mulai dari Presiden dan Wakil Presiden yang memimpin langsung penanganan dan Gubernur serta Bupati/Walikota harus memimpin langsung penanganan masalah ini yang harus memimpin di tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota sampai Desa. Saat ini program stunting cukup banyak dalam segi jumlah maupun dana namun sedikit kurang terintegrasi. Seperti halnya jangan sampai disebuah desa ada obat cacing namun desa

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

tersebut tidak punya sanitasi yang berarti kurang terintegrasi. Untuk mewujudkan keluarga bebas stunting, upaya preventif mesti dilakukan sejak awal. Setiap keluarga harus memahami bahwa pencegahan stunting bisa terjadi jauh sebelum fase pernikahan. Orang tua yang memiliki remaja harus memberikan pengertian agar putra-putri mereka tidak menikah muda apalagi di luar rencana.

Suatu tugas kontinu pada pembuatan keputusan serta penyusunanya pada hukum dan instruksi khsusu atau umum dan melayani sebagai pemimpin organisasi (Luther Gullick dan Lundall Urwick dalam Pasolong, 2016). Proses perintisan kegiatan anggota organisasi menuju orang yang tepat untuk mencapai visi dan misi dan tujuan organisasi (Anonim 2020). Upaya percepatan stunting perlu menyasar penyebab langsung dan tidak langsung melalui pendekatan menyeluruh yang mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif. Perubahan perilaku tidak bisa berjalan dengan baik jika infrastruktur yang lainnya tidak terpenuhi seperti gizi seimbang atau ketahanan pangan belum baik. Diharapkan daerah mampu mempunyai strategi masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat. Penyusunan strategi ini harus mendapat dukungan komitmen dari pimpinan daerah sehingga strategi perubahan perilaku yang disusun daerah bisa diterapkan dan terjadi perubahan perilaku dimasyarakat.

Dalam aspek monitoring dan evaluasi pengelolaan stunting, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesadaran akan pentingnya pengumpulan data, analisis, dan pelaporan secara berkala. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti pemahaman tentang tren stunting, penyusunan laporan evaluasi yang baik, dan respons terhadap hasil evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program.

Monitoring memberikan informasi tentang apa yang sedang terjadi pada atasannya termasuk menjadi agar dirinya serta bawahannya tetap mengetahui informasi lewat laporan, penelitian (Luther Gullick dan Lundall Urwick dalam Pasolong, 2016). Komitmen Indonesia, yang merupakan salah satu negara peserta meratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa 1989 tentang hak anak. Perjanjian Hak Anak-anak memiliki empat prinsip penting, yaitu non-diskriminasi, kepentingan terbaik ayah, bertahanlah Dan pertumbuhan anak, dan menghormati pendapat Anak. Bisa dikatakan, mengatasi Stunting berarti usaha yang dilakukan untuk berlari Prinsip-prinsip yang terkandung dalam perjanjian hak anak (Teja 2019).

Mayoritas responden menyatakan pentingnya terlibat dalam pengumpulan data tentang prevalensi stunting dan keberhasilan intervensi gizi dengan frekuensi yang telah ditentukan. Sebanyak responden menilai pentingnya pengumpulan data secara berkala untuk memantau perkembangan program pengelolaan stunting. Selain itu, responden menilai bahwa pentingnya melakukan kunjungan lapangan saat pelayanan ke desa, menunjukkan kesadaran akan pentingnya interaksi langsung dengan masyarakat. Adapun responden menyatakan pemahaman yang cukup tentang tren stunting dan faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kemudian, responden setuju bahwa menyusun laporan evaluasi dengan baik yang mencakup temuan dan rekomendasi secara jelas adalah hal yang penting dalam pengelolaan stunting. Lebih lanjut, responden menyatakan pentingnya kepala puskesmas memberikan informasi tentang akuntabilitas pelaksanaan dan hasil kinerja program kepada kepala dinkes kabupaten. Dari sisi mengadopsi rekomendasi evaluasi, responden menilai pentingnya mengadopsi rekomendasi evaluasi sebagai langkah untuk memastikan keberlanjutan dan perbaikan program pengelolaan stunting.

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Terakhir, responden menyatakan pentingnya mengimplementasikan sejumlah langkah perbaikan sebagai hasil dari evaluasi program pengelolaan stunting. Kesimpulannya, mayoritas responden mengakui pentingnya monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan stunting, dengan kesadaran akan peran kunci pengumpulan data, analisis, pelaporan, serta respons terhadap hasil evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program.

Pelaksanaan kebijakan pencegahan stunting adalah kegiatan untuk memperbaiki pola gizi di masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting terutama dari awal pembentukan janis sampai kelahiran gizi dan sampai dengan lahirnya gizi dan sampai anak mencapai usia dua tahun. Asupan gizi ibu hamil harus dipantau sampai ibu melahirkan serta selama menyusui dan bayi. Di sisi lain, perlu juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi pada anak untuk menghindari stunting. Jadi mulailah dari sekarang dengan menjaga pola makan sehat 4 5 ideal untuk menjaga kesadaran akan pentingnya nutrisi tumbuh kembang sejak dalam kandungan. Pemerintah melalui fungsi distributif harus berupaya untuk menstabilkan pendapatan masyarakat dengan menjaga tingkat kesehatan masyarakat, khususnya kalangan menengah ke bawah. Stunting sangat mempengaruhi anak dalam kejadian kemiskinan karena yang terkena menjadi beban negara.

Asumsi peniliti dengan adanya monitoring dan evaluasi yang sistematis, dapat diidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan serta strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan dampak program pengelolaan stunting di Puskesmas Biau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan yang dari hasil penelitian ini bahwa: Perencanaan pengelolaan stunting di wilayah kerja unit pelaksana teknis dinas Puskesmas Biau kategori kurang baik. Pengorganisasian pengelolaan stunting di wilayah kerja unit pelaksana teknis dinas Puskesmas Biau kategori kurang baik. Koordinasi pengelolaan stunting di wilayah kerja unit pelaksana teknis dinas Puskesmas Biau kategori cukup baik. Monitoring dan evaluasi pengelolaan stunting di wilayah kerja unit pelaksana teknis dinas Puskesmas Biau kategori cukup baik. Berdasarkan kesimpulan di atas maka diuraikan saran sebagai rekomendasi penelitian sebagai berikut: Bagi Pemerintah terkait hendaknya meningkatkan alokasi sumber daya dan dukungan untuk program pengelolaan stunting dengan mengaju pada perencanaan dan pengorganisasian serta memperkuat koordinasi lintas sektor untuk mendukung program ini secara efektif. PKM Biau hendaknya meningkatkan efektivitas perencanaan dan pengorganisasi pengelolaan stunting di tingkat puskesmas. Hal ini meliputi pengembangan SOP yang jelas, peningkatan koordinasi internal antar tim pelaksana program, serta memperkuat pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan program berjalan dengan baik.

Tenaga Kesehatan hendaknya terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pengelolaan stunting melalui pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan. Selain itu, penting untuk aktif dalam mendukung program pengelolaan stunting di masyarakat, termasuk dalam pengumpulan data, sosialisasi, dan penyuluhan tentang pentingnya gizi yang baik untuk mencegah stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bapenas, K. P., 2018. *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten / Kota*. November 2018 ed. Jakarta: Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional.

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

2. Berita Media, 2022. *BerAkhlak.* [Online] Available at: https://stunting.go.id/mui-mencegah-stunting-itu-perintah-agama/ [Accessed 29 November 2023].
3. Breastfeeding, L. O. I. I., 2017. *UNICEF Babies And Mothers Worldwide Failed.* [Online] Available at: https://www.unicef.org[Accessed 23 juli 2019].
4. Gorontalo, D. K., 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Gorontalo Tahun 2018,* Gorontalo: Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo.
5. Gorontalo, D. P., 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo,* Gorontalo: Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.
6. Hasibuan, M. S., 2013. *Menajemen Sumber Daya Manusia.* 2 ed. Jakarta: PT Bumi Aksara.
7. Kemenkes, R., 2013. *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 307/Menkes/SK/VIII/2013 Tentang Pekan Air Susu Ibu Sedunia.*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
8. Kurniati, N. M., Yudha, N. L. G. A. N. & Astuti, N. P. W., 2023. Peningkatan Kompetensi Puskesmas dalam pengelolaan data kesehatan stunting di Kabupaten Klungkung. *Abdimas Galuh,* 5(1), pp. 852-859.
9. Kusnanto, P., 2018. *Stunting.* Yogyakarta: Husada Mandiri.
10. Liza, M. & Maharani, C., 2023. Analisis Pelaksanaan Kebijakan Penanggulangan Stunting: Studi Kasus Di Kabupaten Brebes. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia,* pp. 74-83.
11. Manuaba, I., Manuaba, I. & Manuaba, I., 2010. *Ilmu kebidanan penyakit kabdungan dan KB untuk pendidikan bidan.* Jakarta: EGC.
12. Medicine, A. C. F. E., 2014. [Online] Available at: https://acem.org.au/Standards-ublications/Policies-Guidelines.aspx. 15 [Accessed 20 september 2021].
13. *Indonesia.* Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
14. Oktaviani, N. P. W., 2022. *Siaga Stunting di Indonesia.* A Karim ed. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
15. Perpres, 2021. *Tentang percepatan penurunan stunting.* [Online] Available at: https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021 [Accessed Selasa November 2023].
16. Perpres, N. 7., 2021. *Indonesian Goverment 23,* s.l.: s.n.
17. Riskesdas, 2018. *Hasil Utama Riskesdas,* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
18. WHO, 2014. *World Health Organization.* [Online] Available at: https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3[Accessed Desember 2023].
19. Wirjatmadi, A. &., 2012. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan.* 1 ed. Jakarta: Kencana Media.
20. Yulidasari, R. A., Putri, A. O. & Anggraini, L., 2018. *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya.* In Hadianor (Ed) ed. s.l.:CV Mine.
21. Yusnadi & Anggraini, S. A.,., 2023. Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Posyandu Wilayah kerja puskesmas Sukaramai Kecamatan Medan Area. *DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,* pp. 49 - 61.

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0